

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN ETIKA
KOMUNIKASI MAHASISWA DI UNIVERSITAS MUSAMUS
MERAUKE**

¹Antonius Nggewaka

¹ Ilmu Administrasi Negara, Fisip – Unmus

ABSTRACT

Communication ethics based on high emotional intelligence can encourage the achievement of quality academic atmosphere. This aim of the research was to find out the relationship between students' emotional intelligence with communication ethics in creating academic atmosphere.

This research was a correlational descriptive study conducted in Musamus University of Merauke. The samples consisted of 67 students, lectures, and head of university. The research used mixed methods. The result of the research indicate that there is significant relationship between students' emotional intelligence and their communication ethich in creating academic atmosphere (P-values=0.000).

Emotional intelligence dimension which give the most significant influence is social skill or to make relationship with other people, i.e 74.9%, and the least significant influences is managing emotion dimension or to manage emotion, i.e 20.9%. simultaneously, the influence of emotional intelligence on communication ethics is 69.1% and the remaining 30.9% is influenced by other factors.

In creating an academic atmosphere the role of university is not only to improve students IQ (intelligence quotient), but also to improve the EQ (emotional quotient).

Keywords: Academic atmosphere, emotional intelligence, communication ethics.

A. PENDAHULUAN

Universitas didirikan sebagai upaya perwujudan mencerdaskan kehidupan bangsa yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara 1945. Sebagai penyelenggara pendidikan tinggi, Universitas menyiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan akademik dan profesional; serta mengembangkan, menyebarluaskan dan mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang seharusnya disyukuri sebagai berkat dan rahmat serta dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat dan kemanusiaan.

Komunikasi adalah kegiatan menyatakan suatu gagasan dan menerima umpan balik dengan cara menafsirkan pernyataan tentang gagasan dan pernyataan orang lain. Komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan, tetapi ada umpan balik dari pesan yang disampaikan, Dosen sebagai insan akademik, dalam mengemban tugasnya, diberi kewenangan sebagai pendidik, peneliti, dan penyaji pelayanan kepada masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya, dosen dapat melibatkan peserta didiknya. Dalam melaksanakan kewenangan ini Dosen beserta peserta didiknya diberi kebebasan akademis dan kebebasan mimbar akademis, kewenangan dan kebebasan ini menuntut tanggungjawab yang dibakukan melalui berbagai peraturan, juga disandarkan pada penghayatan dan pengamalan nilai moral yang luhur sesuai dengan nilai moral yang berkembang di masyarakat umum maupun masyarakat akademis.

Nilai moral dan etika akademik yang harus dihayati oleh dosen dan peserta didik tersebut di atas dibakukan dalam bentuk Etika Akademik Universitas Musamus Merauke Papua. Nilai moral selalu berkembang sehingga tidak semua nilai moral yang relevan dapat selalu dibakukan dalam bentuk kode etik. Untuk itu dosen dan peserta didik, disamping selalu harus menghayati dan mengamalkan Etika Akademik Universitas Musamus Merauke Papua, juga selalu harus mengasah hati nuraninya untuk bersikap tindak dan berperilaku jujur, adil, rendah hati, bersungguh-sungguh dan menjunjung tinggi harkat dan martabat umat manusia.

Dosen dan peserta didik dituntut selalu meningkatkan potensinya, berprestasi serta menjaga citra dirinya. Dosen dan peserta didik tidak hanya merupakan panutan dalam kegiatan akademik, tetapi juga merupakan panutan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Keharusan untuk menghayati dan mengamalkan Etika Akademik Universitas Musamus Merauke Papua serta nilai moral luhur sebagaimana disebutkan di atas tidak hanya berlaku di lingkungan universitas, tetapi harus diamalkan dalam seluruh kegiatan, baik dinas, sosial maupun di luar kedinasan.

Etika akademik merupakan faktor penting dalam menunjang performansi atau kinerja sebuah perguruan tinggi. Mengingat pentingnya atmosfer akademik, maka penyusunannya diharapkan dapat mendukung terciptanya situasi dan kondusif bagi mahasiswa di perguruan tinggi untuk menampilkan permorma yang lebih baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas (**Moordiningsih dkk, 2010**). Manusia pada hakekatnya adalah makhluk monodualis, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk berafiliasi, yaitu menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain manusia melakukan komunikasi. (**Lunandi, 1992**), menyatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan menyatakan suatu gagasan dan menerima umpan balik dengan cara menafsirkan pernyataan tentang gagasan dan pernyataan orang lain. Komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan, tetapi ada umpan balik dari pesan yang disampaikan, dan komunikasi juga dapat ditinjau dari dua sudut pandang. Sudut pandang pertama adalah dari proses terjadinya komunikasi yang menyatakan bahwa, komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh komunikator berupa penyampaian pesan melalui media tertentu kepada komunikan, komunikan menerima pesan dan memahami pesan sesuai dengan kemampuan serta menyampaikan tanggapan melalui media tertentu kepada komunikator. Ditinjau dari sudut pandang pertukaran makna, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari komunikator ke komunikan melalui media tertentu. Media komunikasi merupakan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, dan alat yang digunakan oleh komunikan untuk

menyampaikan umpanbalik atas pesan yang telah diterima dan dipahami oleh komunikasi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang saling menjalin hubungan interpersonal atmosfer akademik yang ideal bisa di gabungkan dengan berbagai aktivitas di lingkungan kampus.

Bloom (**Azwar, 1996**), prestasi belajar dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. (**Suripto, 1996**), menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar dalam suatu periode tertentu yang termuat dalam laporan nilai yang diperoleh melalui pemberian tugastugas maupun tes. Dalam hal ini, prestasi belajar dapat mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Nilai-nilai prestasi belajar yang tercantum dalam laporan tersebut dapat memberikan gambaran terhadap kemampuan yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar yang optimal banyak dipengaruhi oleh berbagai komponen belajar mengajar, diantaranya adalah hubungan antara dosen dan mahasiswa. Hubungan dosen dengan mahasiswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mahasiswa ingin belajar dan dosen nyaman dalam mengajar.

Menciptakan komunikasi yang baik diperlukan kemampuan komunikasi seperti menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, dan berpikir (kemampuan bernalar). Menciptakan hubungan yang harmonis, antara dosen dan mahasiswa tidak hanya dilakukan di depan kelas, tetapi juga dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang lainnya seperti, pertemuan diluar jam perkuliahan yang bersifat komunikasi dua arah. Komunikasi tersebut dapat menyebabkan hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa, seperti dosen dapat menanyakan keadaan mahasiswa dan mahasiswa juga dapat mengajukan berbagai persoalan dan hambatan yang dihadapinya. Menurut Belson dan Steiner, (**Mulyana, 2001**), komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. Havland, (**Mulyana, 2001**), mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan

(biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah. Menurut **(Kurniawan, 2013)**, mengemukakan bahwa atmosfer akademik yang ideal bisa digambarkan dengan berbagai aktivitas kegiatan di lingkungan kampus yang ditandai oleh interaksi harmonis antara dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, dan dosen-dosen yang berlandaskan nilai-nilai akademis.

Kompetensi Komunikatif (*Communicative Competence*) Apabila kompetensi komunikatif adalah tujuan pembelajaran bahasa dalam kelas, maka pembelajaran perlu memfokuskan pada pembelajaran komponen-komponen bahasa sebagai berikut; pengaturan (*organizational*), pragmatik, strategi (*strategic*), psikomoto dan tujuan komunikatif pemahaman atmosfer akademik diharapkan akan membentuk karakter intelektualitas yang baik karena dicapai dengan cara memfokuskan pembelajaran pada penggunaan bahasa, bukan pada pemahaman bahasa, untuk melancarkan, bukan untuk sekedar ketepatan, mengajarkan bahasa yang autentik dan kontekstual, dan memberikan kesempatan pada pembelajaran untuk mengaktualisasikan diri dan menjadikan pembelajaran di kelas secara kontekstual sebagaimana yang terjadi di dunia nyata.

Pemahaman terhadap pengembangan atmosfer akademik diharapkan akan membentuk karakter mahasiswa sebagai makhluk intelektual yang berkualitas akademik. Dalam membangun atmosfer akademik diperlukan suasana akademik dan budaya yang kondusif, hal ini akan terbentuk secara bertahap dan tentu semua melalui proses komunikasi.

Komunikasi sebagai bentuk interaksi untuk mentransfer nilai-nilai yang akan membentuk sebuah budaya. Begitupun dalam menciptakan atmosfer akademik yang kondusif di lingkungan kampus diperlukan komunikasi yang efektif oleh orang-orang yang terlibat didalamnya. Komunikasi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat atau lingkungan. **(Cangara, 2012)**.

Proses komunikasi merupakan salah satu bagian penting yang selama ini masih dianggap kurang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam penciptaan atmosfer akademik. Karena selama ini dalam membentuk atmosfer akademik lebih

terfokus pada pembentukan system dan aturan. Padahal manusianyalah yang menjalankan system dan aturan tersebut melalui proses komunikasi.

Namun dalam kehidupan masyarakat, bahkan dalam dunia akademik sekalipun, semakin banyak orang yang tidak mengenal etika dalam berkomunikasi. (**Cangara, 2012**), dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi menyampaikan bahwa *“banyak orang yang tidak mengenal etika dalam berkomunikasi, dalam menyampaikan pendapat atau somasi seenaknya mengucapkan kata-kata yang bisa menyinggung perasaan orang lain sehingga memutuskan silaturahmi atau hubungan kemanusiaan mereka, padahal hubungan antara manusia perlu dipelihara dalam memperbanyak peluang berusaha dan berkarier”*.

Etika dalam berkomunikasi tidak hanya didasari oleh kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan emosional juga menjadi bagian penting dalam pembentukan hubungan manusia dalam berkomunikasi. Penelitian Patton, (**Surya dkk, 2004**), menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual atau *intelligence Qoutient* (IQ) saja bukan faktor yang dapat membuat seorang menjadi berhasil dalam kehidupan. Dibutuhkan perpaduan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional atau *emotional Qoutient* (EQ) untuk memperoleh keberhasilan dalam sebuah interaksi. Sehingga seorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih berhasil dalam karir, urusan rumah tangga, dan membina hubungan dibandingkan dengan orang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja. Rosental, (**Chermis, 2000**), menjelaskan bahkan individu yang mampu mengidentifikasi emosi orang lain dapat lebih sukses dalam pekerjaannya dan kehidupan sosialnya. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh manusia, (**Agustian, 2005**).

Penelitian yang dilakukan di Amerika mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual menyumbangkan kira-kira maksimal 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, dan 80% lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, termasuk kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stress

agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, (Goleman, 2004).

Mengingat bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup, oleh karena itu mahasiswa juga harus dibekalikecerdasanemosional agar mampu berkotribusi dalam penciptaan atmosfer akademik di lingkungan Universitas. Atas dasar itulah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan Antara kecerdasan emosional dengan etika komunikasi mahasiswa sehingga mampu menciptakan akademik yang baik di lingkungan kampus khususnya di Universitas Musamus Merauke yang menjadi tempat penelitian.

Komunikasi *Interpersonal* Antara Mahasiswa dan Dosen Komunikasi *interpersonal*, menurut (Mulyana, 2001), komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. (De Vito, 1995), mengemukakan komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang mengambil tempat antara dua orang yang memiliki hubungan yang tidak bisa dipungkiri. Komunikasi *Interpersonal* dapat terjadi antara anak dengan ayahnya, seorang pegawai dengan pegawai lainnya, dua saudara, seorang dosen dengan mahasiswa, dua kekasih, dua teman dan lain sebagainya. Menurut Rogers (Mulyana, 2001), mendefinisikan komunikasi *Interpersonal* adalah merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Sedangkan Barnlund (Wiryanto, 2006), komunikasi antar pribadi diartikan sebagai pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang, yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. Dari definisi komunikasi *interpersonal* yang telah dikemukakan sebelum maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara dua orang yang terjadi dalam interaksi tatap muka yang semua orang dapat menangkap reaksi orang lain secara verbal maupun nonverbal. Jadi komunikasi *interpersonal* antara mahasiswa dan dosen adalah komunikasi terjadi dalam interaksi tatap muka dalam suatu lingkungan kampus yang terjalin secara langsung maupun tidak langsung.

Cara-cara Berkommunikasi, menurut Johnson (Supratiknya, 1995), ada dua cara individu dalam berkommunikasi yaitu:

- a. Komunikasi verbal.

- b. Komunikasi non verbal

Proses komunikasi, Johnson (**Supratiknya, 1995**), menyatakan bahwa terdapat dua macam proses komunikasi yaitu :

- a. Komunikasi satu arah.
- b. Komunikasi dua arah

Hubungan antara dosen dengan mahasiswa ketika tidak harmonis, maka dapat menciptakan komunikasi yang tidak baik. Komunikasi turut menentukan untuk membuat manusia menjadi tahu dan mendapatkan pengetahuan sebagai sumber ilmu. Pengetahuan pada mahasiswa dapat dicerminkan oleh prestasi akademik dengan nilai indeks prestasi yang didapat. Menciptakan komunikasi yang baik diperlukan kemampuan komunikasi seperti menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, dan berpikir (kemampuan bernalar). Hal terpenting yang harus diperhatikan untuk mengukur keberhasilan proses komunikasi, pada mahasiswa berupa prestasi akademik yang baik.

Wahyuni, (**Gunarsa, 2000**), menjelaskan bahwa prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Mereka mengutarkan hal-hal yang termasuk kedalam faktor internal adalah sebagaimana yang dipaparkan sebagai berikut :

- a. Kemampuan intelektual atau kecerdasan (intelegensi).
- b. Minat.
- c. Bakat khusus.
- d. Motivasi untuk berprestasi.
- e. Sikap.
- f. Kondisi fisik dan mental.
- g. Harga diri akademik.
- h. Kemandirian

Mengemukakan komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang mengambil tempat antara dua orang yang memiliki hubungan yang tidak bisa dipungkiri, (**De Vito, 1995**). Dalam etika berkomunikasi tidak hanya didasari oleh kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan emosional juga menjadi bagian penting dalam pembentukan hubungan manusia dalam berkomunikasi

Komunikasi *Interpersonal* dapat terjadi antara anak dengan ayahnya, seorang pegawai dengan pegawai lainnya, dua saudara, seorang dosen dengan mahasiswa, dua kekasih, dua teman dan lain sebagainya.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Musamus Merauke (UNMUS). Alasan utama peneliti menggunakan UNMUS sebagai tempat penelitian karena Universitas Musamus Merauke sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang baru di timur Indonesia agar supaya pembinaan karakter mahasiswa, salah satunya adalah dengan membekalimahasiswa dengan pelatihan *Emotional & spiritual Quotient* (ESQ). dengan tujuan adalah membentuk karakter mahasiswa yang berlandaskan kecerdasan dan spiritual hingga tercipta akademik atau suasana lingkungan kampus yang sesuai dengan tujuan universitas.

2. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang lakukan dalam penelitian ini dengan metode penelitian kombinasi (*Mixed Methods*).Menurut Creswell (Dalam Sugiono,2012) penelitian kombinasi (*Mixed Methods*) adalah merupakan penelitian, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial dengan menggunakan dua pendekatan atau metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu studi. Metode kombinasi ini digunakan karena ada rumusan masalah yang harus dijawab dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk menjawab bagaimana gambaran atmosfer akademik digunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan untuk menjawab hubungan kecerdasan emosional dengan etika komunikasi digunakan metode kuantitatif.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Universitas Musamus Merauke yang telah mengikuti pelatihan etika komunikasi mahasiswa dan kecerdasan emotional dan spiritual pada tanggal 19 Desember 2015 sebanyak 21 orang. Kemudian sampel diambil dengan metode dalam probability sampling yaitu simple random sampling. Pengambilan sampel harus sesuai dengan kriteria tersebut, karena akan berpengaruh pada variabel yang akan

diteliti. penentuan besaran jumlah sampel responden yang tersedia dipilih dengan menggunakan menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = persentase kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir dimana ditetapkan 10%

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 21 dan tingkat kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir ditetapkan 10 % maka jumlah sampel dalam penelitian diperoleh 6 orang.

Untuk menjawab gambaran atmosfer akademik dan hubungannya dengan etika komunikasi. Pengambilan sampel dilakukan pada informan pokok (internal) yang terdiri dari pimpinan kampus, dan dosen, serta mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan kecerdasan emosional dan spiritual. Informan ditentukan dengan teknik “*purposive sampling*”. Adapun karakteristik dalam pemilihan informan yaitu: untuk informan adalah orang yang mengetahui dengan jelas mengenai kondisi kampus, kebijakan, dan kondisi mahasiswa.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun dalam bentuk pernyataan dengan mengikuti Skala Likert. Selanjutnya pengujian instrument penelitian dilakukan berdasarkan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Untuk menjawab pertanyaan kualitatif digunakan metode observasi, wawancara serta studi dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan dua metode.Untuk penelitian kuantitatif yaitu mendeskripsikan kecerdasan emosional dan etika komunikasi digunakan teknik korelasi Pearson atau sering juga disebut Korelasi *Product Momen*, merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila data berskala interval atau rasio. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan data statistik

dengan menggunakan SPSS 20.

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan satu instrumen penelitian (tes) dalam melakukan fungsi. Menurut (Azwar, 1996). Hasil estimasi validitas pengukuran pada umumnya dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien yang disebut koefisien validitas. Koefisien validitas dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes yang bersangkutan dengan skor suatu kriteria. Suatu kesepakatan umum menyatakan bahwa koefisien validitas dapat dianggap memuaskan apabila mendekati 0,30 telah memberi kontribusi yang baik, (Azwar, 2005). Uji validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi (*Content*) dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment Pearson*. Pengujian validitas item dibantu dengan menggunakan *SPSS 13.00 for Windows*.

Sedangkan pada data kualitatif digunakan teknik triangulasi data dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Serta untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data. Apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara sama dengan metode observasi, begitu juga sebaliknya.

C. HASIL PENELITIAN

1. Atmosfer Akademik

Atmosfer akademik yang ideal bisa digambarkan dengan berbagai aktivitas (kegiatan) di lingkungan kampus yang ditandai oleh interaksi harmonis antara dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, dan dosen-dosen yang berlandaskan nilai-nilai akademis. Dari hasil pengamatan peneliti secara langsung melihat bahwa di Universitas Musamus Merauke terjalin iklim akademik yang cukup baik, terlihat dari interaksi harmonis antara dosen dan mahasiswa begitupun antara mahasiswa dengan mahasiswa. Hal ini juga disampaikan oleh seorang mahasiswa bernama Muhammad Akbar dalam sebuah wawancara, ia mengatakan bahwa:

“Di UNMUS, saya merasa kita disini semua sama, cara bicara juga saling menghargai, antara sesama mahasiswa dan dosen, supaya kita tidak saling menyinggung perasaan satu dengan yang lain. Dari situ kita bisa merasakan iklim komunikasi yang baik di lingkungan kampus”

Kebanyakan mahasiswa cerdas dalam ilmu tetapi tidak cerdas dalam bermasyarakat. Salah satunya adalah mahasiswa manajemen FE USU. Mahasiswa saat ini cenderung hidup tidak menunjukkan etika terutama etika dalam bergaul dan berkomunikasi di tengah-tengah kampus bahkan ditengah-tengah masyarakat. Etika itu masih sangat kurang terlihat pada mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Contohnya adalah ketika sudah ada aturan dilarang memakai kaos oblong dan sandal jepit saat berada di kampus Fakultas Ekonomi USU, masih ada Mahasiswa yang melanggar aturan ini.

Atmosfer akademik dalam tinjauan psikologis sering disebut sebagai situasi psikologis (*psychological climate*). Situasi psikologis yang dipersepsi baik dan kondusif oleh anggota kelompok akan mendukung terciptanya performansi kelompok. Situasi yang kondusif ini dapat dimaknai bahwa situasi psikologis yang terjadi dalam kelompok adalah dalam keadaan dinamis, tenang, nyaman, damai, saling percaya serta penuh kehangatan dalam relasi sosial antar anggota kelompok, khususnya tim-tim belajar yang bertugas untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Hal ini juga dijelaskan oleh Suharman mahasiswa tingkat akhirmengatakan bahwa:

“Salah satu Dosen pembimbing Skripsi mahasiswa saya melihat baik, selalu memberikan arahan kepada mahasiswa. Kerjasama mahasiswa dan dosen juga bagus, disini dosen membantu mahasiswa dalam penyelesaian masalah. Iklim komunikasi di UNMUS juga bagus, dan bersahabat. cuma yang tidak bersahabat disini hanya fasilitas fisik kampus saja, seperti auditorium, perpustakaan dll. Kalau dibilang dosen, pengurus fakultas sangat baik, mereka semua mendukung mahasiswa. Dulu disini saya lihat banyak mahasiswa yang tidak menghargai dosen.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa atmosfer akademik di Universitas Musamus Merauke tergolong baik, karena di UNMUS sudah tercipta lingkungan atau iklim akademik yang kondusif dimana mahasiswa, dosen dan pimpinan kampus saling menghargai dan mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

2. Kecerdasan Emosional

Dari hasil Analisa statistik diperoleh *mean* empirik sebesar 108,12 dan

mean hipotetik sebesar 100. Hal ini menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran kecerdasan emosional di Universitas Musamus Merauke tergolong tinggi atau positif. Proporsi mahasiswa UNMUS pada bulan juni yang memiliki kecerdasan emosional sangat tinggi sebanyak 1.49%, tinggi sebanyak 46.27 %, sedang sebanyak 43.28%, rendah sebanyak 8.96% dan sangat rendah sebanyak 0%.

Sedangkan gambaran proporsi kecerdasan emosional mahasiswa UNMUS berdasarkan dimensi-dimensi kecerdasan emosional menunjukkan bahwa dimensi *self awareness* sebanyak 46.27%, dimensi *motivating one self* sebanyak 37.31%, dimensi *emphaty* 38.80%, serta dimensi *social skills* sebanyak 44.77%. sedangkan yang tergolong rendah hanya satu dimensi saja yaitu dimensi *managing emotion* hanya 14.93 %.

3. Etika Komunikasi

Proporsi mahasiswa UNMUS memiliki etika komunikasi yang sangat tinggi sebanyak 8.95%, tinggi sebanyak 61.19%, sedang sebanyak 28.36, rendah sebanyak 1.49%, dan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional sangat rendah sebanyak 0%.

Dari hasil analisa data terhadap perhitungan nilai *mean* hipotetik dan *mean* empirik di dapatkan bahwa hanya nilai *mean* hipotetik (Mh) sebesar 62.5 lebih kecil dari pada nilai *mean* empirik sebesar 71.98. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Musamus Merauke memiliki kecenderungan tingkat etika komunikasi yang tinggi atau positif.

4. Analisis Uji Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel etika komunikasi mahasiswa dapat dilihat dimana P-value sebesar 0,000. Karena P-value lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan signifikan. Pada tabel diatas juga dapat dilihat koefisien korelasi (r) sebesar 0,805 artinya sumbangan efektif variabel kecerdasan emosional terhadap etika komunikasi sebesar 80,5%.

Dari hasil uji korelasiantara kecerdasan emosional dan etika komunikasi

menunjukkan nilai R 0.831, yang bermakna positif terhadap hubungan kecerdasan emosional dan etika komunikasi. yang berarti setiap variabel kecerdasan emosional mengalami peningkatan, maka variable etika komunikasi juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya jika setiap variable kecerdasan emosional mengalami penurunan, variable etika komunikasi juga akan menurun.

Sedangkan *square* menunjukkan 0.691/69,1 yang berarti besar pengaruh variable kecerdasan emosional secara keseluruhan terhadap variable etika komunikasi adalah 69,1% dan selebihnya 30.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

D. PEMBAHASAN

Sebagaimana tersebut pada hasil analisa data bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan etika komunikasi dalam menciptakan atmosfer akademik. Dari hasil penelitian terlihat bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi seorang maka akan semakin baik pula dalam beretika. Korelasi berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen dengan prestasi akademik mahasiswa fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Musamus Merauke Papua. Teori yang dikemukakan oleh Crow & Crow, (**Sunarto dkk, 1999**), yang menyatakan bahwa emosi merupakan pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang terlihat. Kualitas hubungan dengan orang lain dimulai dari bagaimana kualitas diri kita sendiri. Berawal dari komunikasi dengan diri sendiri secara benar barulah kita dapat berkomunikasi dengan orang lain secara, (**Wijokongko, 1997**), juga menjelaskan bahwa emosi merupakan bahasa komunikasi dalam diri kita dan kita perlu mempelajari maknanya.

Analisis terhadap kecerdasan emosional mahasiswa UNMUS secara komposit diperoleh hasil sebagian besar mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui keadaan sampel yang berkaitan dengan variabel pengukuran digunakan mean hipotetik dan mean empirik. Mean hipotetik (Mh) dari kecerdasan emosional adalah 100, sedangkan mean empiriknya (Me) adalah 108,12. Ini berarti $Mh < Me$, hal ini menunjukkan adanya tingkat kecerdasan emosi cenderung tinggi. Sedangkan mean hipotetik

(Mh) dari etika komunikasi ditemukan sebesar 62.5 dan mean empiriknya (Me) sebesar 71.98. Ini berarti $Mh < Me$, hal ini menunjukkan adanya etika komunikasi mahasiswa UNMUS yang cenderung baik.

Hasil deskripsi data dengan menggunakan Mean hipotetik (Mh) dan Mean Empirik (Me) diketahui bahwa kondisi yang terjadi dalam subyek penelitian, adalah kecenderungan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan etika komunikasi juga baik. Hal ini dikarenakan subyek penelitian yaitu mahasiswa yang mewakili dari tujuh fakultas yang ada di Universitas Musamus Merauke sudah dibekali pelatihan kecerdasan emosional dan spiritual diawal sebelum mereka mengikuti perkuliahan.

Dari hasil penelitian maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dan dapat disimpulkan bahwa antara kecerdasan emosional dengan etika komunikasi mempunyai hubungan yang signifikan. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi seorang mahasiswa maka akan semakin baik pula dalam etika komunikasinya. Adapun sumbangan efektif (r^2) kecerdasan emosional atas etika komunikasi sebesar 69,1% dan selebihnya 30,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Jika dilihat dari hasil analisis data tersebut, maka hasil ini memberikan peluang yang sangat baik. Sebab kecerdasan emosional mahasiswa secara signifikan berhubungan dengan etika berkomunikasi mahasiswa yang baik. dengan kecerdasan emosional yang tinggi dan etika komunikasi yang baik maka diharapkan mahasiswa bisa memberikan performa yang baik dalam mendukung terciptanya atmosfer akademik yang ideal.

Bentuk pengaruh emosi yang paling ringan terhadap pandangan seseorang mengenai sesuatu atau situasi lingkungan biasanya disebut dengan priferensi, yaitu perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu, (**Purwanto, 1999**). Emosi yang kurang matang akan berbahaya bagi seseorang khususnya mahasiswa untuk memberikan kontribusi dalam penciptaan atmosfer akademik di lingkungan kampus. Individu atau mahasiswa yang kurang dapat mengendalikan emosinya akan berdampak pada etika komunikasi yang tidak baik hingga dapat mempengaruhi interaksi yang kurang harmonis antara sesama mahasiswa bahkan interaksi antara mahasiswa dan dosen, hingga mempengaruhi kualitas atmosfer akademik di lingkungan kampus. Atmosfer akademik yang ideal bisa

digambarkan dengan berbagai aktivitas (kegiatan) di lingkungan kampus yang ditandai oleh interaksi harmonis antara dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, dan dosen-dosen yang berlandaskan nilai-nilai akademis. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di Universitas Musamus Merauke sudah tercipta Atmosfer akademik yang baik yang didukung oleh tingkat kecerdasan emosional yang tinggi serta etika komunikasi yang baik.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Atmosfer akademik di Universitas Musamus Merauke cukup ideal yang tergambar dengan berbagai aktivitas kegiatan di lingkungan kampus yang ditandai oleh interaksi harmonis antara, sesama mahasiswa, dan antara mahasiswa dan dosen yang berlandaskan nilai-nilai akademis. Secara keseluruhan sebagian besar mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dari kelima dimensi kecerdasan emosional pada dimensi *self awareness* memiliki porsi sebanyak 46.27%, dimensi *motivating one self* sebanyak 37.31%, dimensi *emphaty* 38.80%, serta yang paling tinggi adalah dimensi *social skills* sebanyak 44.77%, sedangkan yang tergolong rendah hanya satu dimensi saja yaitu dimensi *managing emotion* sebesar 14.93 %. Selain itu hubungan kecerdasan emosional dan etika komunikasi terlihat sangat signifikan, hal ini menunjukkan bahwa semakin matang emosi seorang mahasiswa maka etika dalam berkomunikasi juga semakin baik, sehingga kontribusi dalam menciptakan atmosfer akademik pun semakin besar. Adapun nilai sumbangan efektifnya kecerdasan emosional atas etika komunikasi sebesar 69,1% dan sebihnya 30,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sebagai saran diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi universitas dalam hal peningkatan sumber daya manusia khususnya mahasiswa agar tidak hanya dibekali kecerdasan intelektual saja, tetapi penting juga dibekali kecerdasan emosional, karena mahasiswa merupakan salah satu faktor penting dalam terwujudnya atmosfer akademik yang akan mendukung performa perguruan tinggi hingga bisa menuju visi misi yang telah ditetapkan. Selain itu disarankan pula bagi setiap mahasiswa akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional, karena EQ memberikan kontribusi lebih dari 80% dalam hal kesuksesan dimasa depan. Selain itu diharapkan mahasiswa untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan kematangan emosinya dengan

cara mengevaluasi diri sendiri dan aktif dalam berbagai pelatihan atau seminar-seminar lainnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih menyempurnakan penelitian ini dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang besar kemungkinan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, etika komunikasi dan penciptaan atmosfer akademik.

REFERENSI

- Agustian, A.G. (2005). *Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: Emotional Spiritual Quotient*. PT. ArgaTilanta. Jakarta.
- Hafied Cangara. (2012). *Pengantar Imu Komunikasi*.PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Cary Cherniss. (2000). *Emotional Intelligence: What it is and Why it Matters*. Paper presented at the annual meeting of the Society for Industrial and Organization. New Orleans, LA. <http://www.eiconsortium.org>.
- Daniel Goleman. (2004). *Emotional Intelligence :Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (terjemahan). PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Agung Kurniawan W. (2013). *Manajemen Konflik dalam Mengembangkan Atmosfer Akademik*. Jurnal strategi dan bisnis Vol 1.No1, hal 16-30.
- Lunandi, A. G. (1992). *Komunikasi Mengena: Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiwin Moordinigsih D. Prastiti, dan Wisnu S Hertinjung. (2010). *Model Pengaruh Atmosfer Akademik Psikologis Terhadap Performasi Tim Belajar di Perguruan Tinggi*.Jurnal Penelitian Humaniora. Vol.11, No.2 hal.111-124.
- Muhammad, A. (2001). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*.Cetakan ke tiga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (1999). *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*.ECG. Jakarta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.

Sunarto dan Haryono, A(1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta. Jakarta.

Surya, R & Hananto.(2004). *Pengaruh Emotional Quotient Auditor Terhadap Kinerja Auditor di kantor Akuntan Publik*, Perspektif, Vol.9, No1.

Wijokongko, M. (1997).*Keajaiban dan Kekuatan Emosi*. Kanisius. Yogyakarta